

## Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Rawat Jalan RSUD Siti Fatimah Menggunakan Metode MMAS-8

Hilda Muliana<sup>1\*</sup>, Sinta Livia<sup>2</sup>, Nia Azzahra<sup>3</sup>, Ronny Sutanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Farmasi Universitas Batam, Kota Batam, Kepulauan Riau

<sup>2,3</sup>Program Studi D3 Farmasi Universitas Kader Bangsa, Palembang, Sumatera Selatan

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur

Email: [hilda2012rsabb@gmail.com](mailto:hilda2012rsabb@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi dan risiko komplikasi serius apabila pasien tidak patuh terhadap pengobatan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di RSUD Siti Fatimah. Penelitian deskriptif dengan desain cross-sectional dilakukan pada 139 pasien yang memenuhi kriteria inklusi, menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia >40 tahun (94,2%), perempuan (51,8%), dan berpendidikan tinggi (44,6%). Tingkat kepatuhan pasien didominasi kategori sedang (69,8%), sedangkan 30,2% termasuk kategori rendah, tanpa ada yang mencapai kepatuhan tinggi. Analisis per item MMAS-8 memperlihatkan sebagian besar pasien sering lupa minum obat (75%), menghentikan obat tanpa konsultasi (82,7%), serta merasa terganggu dengan konsumsi obat harian (76,3%). Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan pasien masih suboptimal dan berpotensi menurunkan efektivitas terapi serta meningkatkan risiko komplikasi. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya strategi intervensi berbasis edukasi rutin, dukungan keluarga, serta reminder teknologi sederhana untuk meningkatkan kepatuhan. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan data dasar kepatuhan pasien hipertensi di RSUD Siti Fatimah sebagai acuan perancangan program peningkatan kualitas layanan dan efektivitas terapi antihipertensi.

**Keywords:** Antihipertensi, Hipertensi, Kepatuhan, MMAS-8

### PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang masih menjadi masalah kesehatan global (Hardianti et al., 2024). Menurut *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita hipertensi di dunia telah mencapai lebih dari 1 miliar orang, dan diperkirakan pada tahun 2025 sekitar 29% populasi dewasa akan menderita hipertensi (Mura et al., 2023); (Laily & Ilmi, 2023). Hipertensi dikenal sebagai *silent killer* karena sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas namun dapat menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal

ginjal, dan kematian (Haris et al., 2022); (Safitri et al., 2024).

Di Indonesia, prevalensi hipertensi terus meningkat. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi hipertensi pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun di Indonesia tahun 2023 adalah sebesar 34,2% (Muliana et al., 2024). Angka ini menunjukkan bahwa hipertensi menjadi salah satu beban kesehatan masyarakat terbesar dan perlu penanganan berkelanjutan (Azzahra et al., 2024); (Vidia Anwar et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi merupakan salah satu faktor utama dalam pengendalian tekanan darah

dan pencegahan komplikasi (Tartila Akri et al., 2022); (Ulfa et al., 2023).

Namun demikian, kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan masih relatif rendah. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan variasi tingkat kepatuhan, mulai dari kategori rendah, sedang, hingga tinggi. Penelitian di RS Dewi Sri Karawang menunjukkan mayoritas pasien berada pada tingkat kepatuhan sedang (65,7%) (Mura et al., 2023). Hasil serupa juga ditemukan di RS Moewardi Surakarta dengan mayoritas pasien memiliki kepatuhan sedang (Laily & Ilmi, 2023). Sementara penelitian di Puskesmas Kema, Minahasa Utara menunjukkan mayoritas pasien justru memiliki kepatuhan rendah (57,5%) (Tumundo et al., 2021). Sebaliknya, penelitian lain di RS Bhayangkara POLDA DIY melaporkan mayoritas pasien (84%) memiliki kepatuhan tinggi (Ninda Risky Mahesti & Agustina Susilowati, 2019). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, regimen terapi, serta persepsi pasien terhadap penyakit (Ulfa et al., 2023); (Kurniamulya et al., 2019).

Instrumen yang umum digunakan untuk mengukur kepatuhan pasien adalah *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8), yang terbukti efektif, praktis, dan banyak digunakan dalam penelitian pasien rawat jalan (Mura et al., 2023); (Tumundo et al., 2021). Mengingat pentingnya kepatuhan terhadap terapi

antihipertensi dalam pengendalian tekanan darah, evaluasi kepatuhan pasien di berbagai fasilitas kesehatan, termasuk rumah sakit daerah, menjadi hal yang sangat penting.

RSUD Siti Fatimah sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Provinsi Sumatera Selatan memiliki jumlah pasien hipertensi yang cukup tinggi pada layanan rawat jalan. Namun, sejauh ini belum ada data terpublikasi mengenai tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi di rumah sakit tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di RSUD Siti Fatimah dengan menggunakan metode MMAS-8.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Tujuan dari desain ini adalah untuk memperoleh gambaran tingkat kepatuhan pasien hipertensi rawat jalan dalam mengonsumsi obat antihipertensi di RSUD Siti Fatimah. Penelitian dilaksanakan di Instalasi Rawat Jalan RSUD Siti Fatimah, dengan periode pengumpulan data dari bulan Maret hingga April 2025. Populasi adalah seluruh pasien rawat jalan di RSUD Siti Fatimah yang didiagnosis hipertensi dan mendapatkan terapi obat antihipertensi.

Kriteria inklusi: 1) Pasien berusia  $\geq 18$  tahun, 2) Terdiagnosis hipertensi oleh dokter, 3) Mendapatkan terapi obat

antihipertensi minimal 1 bulan terakhir, 4) Bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi: 1) Pasien dengan gangguan kognitif atau komunikasi yang menghambat wawancara, 2) Pasien dengan kondisi akut atau gawat darurat.

Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin atau berdasarkan jumlah minimal responden penelitian sejenis, yaitu  $\geq 100$  pasien. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) versi terstandarisasi. Kuesioner ini terdiri dari 8 pertanyaan dengan sistem skoring:

1. Skor 8 : kepatuhan tinggi
2. Skor 6–7 : kepatuhan sedang
3. Skor <6 : kepatuhan rendah.

Selain itu, digunakan lembar pengumpulan data demografis dan klinis pasien (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, riwayat penyakit penyerta, dan regimen terapi). Data dianalisis secara deskriptif.

1. Data karakteristik responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.
2. Hasil kepatuhan penggunaan obat antihipertensi berdasarkan MMAS-8 dikategorikan menjadi kepatuhan rendah, sedang, dan tinggi, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Variabel	Frequency	Percent
<b>USIA</b>		
<40 Tahun	8	5.8
>40 Tahun	131	94.2
<b>Total</b>	<b>139</b>	<b>100.0</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	72	51.8
Laki-laki	67	48.2
<b>Total</b>	<b>139</b>	<b>100.0</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD/Sederajat	13	9.4
SMP	11	7.9
SMA	53	38.1
Perguruan Tinggi	62	44.6
<b>Total</b>	<b>139</b>	<b>100.0</b>
<b>Status Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	50	36.0
Bekerja	89	64.0
<b>Total</b>	<b>139</b>	<b>100.0</b>
<b>Lama Menderita Hipertensi</b>		
< 2 Tahun	54	38.8
> 2 Tahun	85	61.2
<b>Total</b>	<b>139</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia >40 tahun (94,2%), berjenis kelamin perempuan (51,8%), dengan tingkat pendidikan terbanyak pada Perguruan Tinggi (44,6%). Sebagian besar responden juga bekerja (64,0%) serta telah menderita hipertensi selama lebih dari 2 tahun (61,2%), sehingga menggambarkan bahwa hipertensi lebih dominan dialami kelompok usia lanjut, berpendidikan tinggi, aktif bekerja, dan cenderung bersifat kronis.

**Tabel 2.** Distribusi Pertanyaan Kuesioner MMAS-8 Terhadap Kepatuhan Pasien Penderita Hipertensi

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah bapak/ibu/saudara pernah lupa minum obat?	75.0%	25.0%
Dalam dua minggu terakhir, pernahkah bapak/ibu/saudara pada suatu hari tidak meminum obat?	82.0%	18.0%

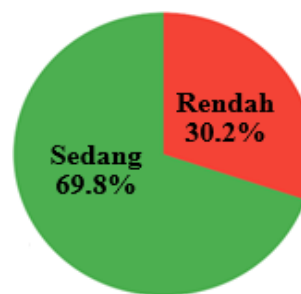
Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah bapak/ibu/saudara pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa memberi tahu ke dokter karena merasa tidak nyaman?	82.7%	17.3%
Apakah bapak/ibu/saudara kemarin meminum semua obat?	33.1%	66.9%
Sebagian orang merasa tidak nyaman jika harus minum obat setiap hari, apakah bapak/ibu/saudara merasa terganggu?	76.3%	23.7%
Apakah sering bapak/ibu/saudara lupa minum obat?	82.7%	17.3%
Saat merasa keadaan membaik, apakah bapak/ibu/saudara berhenti meminum obat ?	77.7%	22.3%
Saat melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah, apakah bapak/ibu/saudara terkadang lupa untuk membawa obat?	68.3%	31.75%

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan tidak patuh dalam penggunaan obat antihipertensi. Persentase tertinggi ditunjukkan pada pertanyaan “Apakah sering bapak/ibu/saudara lupa minum obat?” dan “Apakah bapak/ibu/saudara pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa memberi tahu ke dokter karena merasa tidak nyaman?” yang sama-sama mencapai 82,7%, serta “Dalam dua minggu terakhir pernahkah tidak meminum obat?” sebesar 82,0%. Selain itu, 76,3% responden merasa terganggu jika harus minum obat setiap hari, dan 77,7% pernah berhenti minum obat saat merasa membaik. Menariknya, hanya 33,1% responden yang menyatakan meminum semua obat pada hari

sebelumnya, sedangkan mayoritas 66,9% tidak mengonsumsi seluruh obatnya. Temuan ini menunjukkan adanya masalah serius dalam kepatuhan pengobatan, terutama terkait kebiasaan lupa, menghentikan obat tanpa konsultasi, serta ketidaknyamanan dalam penggunaan obat jangka panjang.

**Tabel 3.** Evaluasi Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

Kepatuhan	Frequency	Percent
<u>Sedang</u>	<u>97</u>	<u>69.8</u>
<u>Rendah</u>	<u>42</u>	<u>30.2</u>
Total	139	100.0



**Gambar 1.** Diagram Evaluasi Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

Berdasarkan diagram lingkaran, tingkat kepatuhan pasien hipertensi didominasi oleh kategori sedang (69,8%), sedangkan kategori rendah hanya sebesar 30,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum sepenuhnya patuh dalam menjalani pengobatan, meskipun tidak berada pada tingkat kepatuhan yang sangat rendah. Dengan demikian, masih terdapat tantangan besar untuk meningkatkan kepatuhan ke arah kategori tinggi, agar efektivitas pengendalian hipertensi dapat tercapai secara optimal.

**Tabel 4.** Hasil Uji Validitas Kuisisioner MMAS-8

No.	Variabel	r hasil	r tabel	Keterangan
1	Butir 1	0,556	0,334	Valid
2	Butir 2	0,557	0,334	Valid
3	Butir 3	0,732	0,334	Valid
4	Butir 4	0,768	0,334	Valid
5	Butir 5	0,467	0,334	Valid
6	Butir 6	0,467	0,334	Valid
7	Butir 7	0,524	0,334	Valid
8	Butir 8	0,526	0,334	Valid

Hasil pengujian validitas yang ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0.334). Dengan demikian, semua item pertanyaan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 5.** Hasil Uji Reabilitas Kuisisioner MMAS-8

No.	Jumlah Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	8	0,721	Reliabilitas

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji reliabilitas terhadap seluruh item pertanyaan menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,721. Angka ini lebih besar dari batas minimal 0.60 sehingga kuisisioner dapat dinyatakan reliabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden penderita hipertensi rawat jalan di RSUD Siti Fatimah berada pada kelompok usia  $>40$  tahun (94,2%). Hal ini selaras dengan penelitian (Mura et al., 2023) dan (Ulfa et al., 2023) yang melaporkan dominasi usia lanjut pada penderita hipertensi. Secara fisiologis, penambahan usia menyebabkan penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan resistensi perifer sehingga risiko hipertensi meningkat. Kondisi ini menegaskan bahwa faktor usia merupakan determinan penting

yang tidak dapat dimodifikasi, sehingga manajemen kepatuhan obat menjadi kunci untuk mengendalikan risiko komplikasi pada pasien lansia.

Dari aspek jenis kelamin, responden perempuan lebih dominan (51,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Haris et al., 2023) dan (Tartila Akri et al., 2022). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perubahan hormonal pada perempuan *pasca-menopause* yang meningkatkan kerentanan hipertensi. Selain itu, perempuan cenderung lebih sering mengakses layanan kesehatan dibandingkan laki-laki. Namun demikian, dominasi perempuan tidak otomatis menjamin tingkat kepatuhan tinggi, sebab faktor psikososial seperti stres, peran ganda, dan beban pekerjaan rumah tangga juga dapat memengaruhi perilaku konsumsi obat.

Mayoritas responden berpendidikan tinggi (44,6%). Temuan ini berbeda dengan penelitian (Ulfa et al., 2023) yang menunjukkan dominasi pendidikan rendah. Tingginya latar belakang pendidikan pada pasien di RSUD Siti Fatimah mungkin berkaitan dengan status rumah sakit sebagai fasilitas rujukan perkotaan. Secara teori, tingkat pendidikan berhubungan dengan *perceived benefit* dalam *Health Belief Model* (HBM), di mana individu dengan pemahaman lebih baik cenderung mampu menimbang manfaat kepatuhan obat untuk mencegah komplikasi. Namun kenyataannya, kepatuhan tetap tidak optimal meski pendidikan tinggi, menandakan bahwa faktor lain seperti persepsi hambatan (*perceived barriers*) dan

keyakinan diri (*self-efficacy*) berperan lebih besar dalam perilaku pengobatan.

Analisis pekerjaan menunjukkan sebagian besar pasien bekerja (64%). Hal ini konsisten dengan temuan (Ulfa et al., 2023). Aktivitas pekerjaan yang padat berpotensi meningkatkan kelupaan dalam mengonsumsi obat secara teratur. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), faktor kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) memengaruhi niat dan perilaku aktual. Pasien dengan kesibukan kerja tinggi sering kali merasa kurang mampu mengendalikan rutinitas minum obat, sehingga kepatuhan menurun.

Sebagian besar pasien telah menderita hipertensi >2 tahun (61,2%), sesuai dengan penelitian (Safitri et al., 2024). Durasi penyakit yang panjang dapat memunculkan kejenuhan terapi sehingga pasien cenderung berhenti minum obat saat merasa sehat. Dalam HBM, hal ini mencerminkan rendahnya *perceived severity* dan tingginya *perceived barrier*. Pasien menganggap hipertensi tidak selalu berbahaya jika gejala hilang, padahal risiko komplikasi tetap ada meski tanpa gejala.

Berdasarkan hasil MMAS-8, kepatuhan pasien berada pada kategori sedang (69,8%) dan rendah (30,2%), tanpa ada yang mencapai kategori tinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Mura et al., 2023) dan (Laily & Ilmi, 2023), namun berbeda dengan (Tumundo et al., 2021) yang menemukan dominasi kepatuhan rendah, serta (Ninda Risky Mahesti & Agustina Susilowati, 2019) yang justru

melaporkan kepatuhan tinggi. Variasi hasil ini memperlihatkan bahwa kepatuhan pasien sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, dukungan keluarga, serta sistem pelayanan kesehatan.

Lebih lanjut, analisis per item MMAS-8 menunjukkan mayoritas pasien sering lupa minum obat (75%) dan pernah menghentikan terapi tanpa konsultasi dokter (82,7%). Faktor lupa, merasa sehat, atau tidak nyaman minum obat setiap hari merupakan alasan dominan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Safitri et al., 2024) dan (Haris et al., 2023). Secara konseptual, hal ini menunjukkan rendahnya *cue to action* dalam HBM. Pasien tidak memiliki pengingat yang kuat untuk tetap patuh, baik dari diri sendiri, keluarga, maupun sistem kesehatan.

Kepatuhan yang hanya berada pada kategori sedang memiliki dampak signifikan (*so what*). Pasien dengan kepatuhan suboptimal berisiko lebih tinggi mengalami kegagalan terapi, komplikasi kardiovaskular, peningkatan biaya kesehatan, dan penurunan kualitas hidup. Hal ini memperkuat urgensi intervensi untuk meningkatkan kepatuhan, tidak hanya melalui edukasi medis, tetapi juga strategi perilaku.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya inovasi intervensi kepatuhan di RSUD Siti Fatimah. Strategi berbasis bukti yang dapat diterapkan meliputi: (1) konseling pasien secara rutin untuk memperkuat persepsi manfaat dan menurunkan hambatan; (2) keterlibatan

keluarga sebagai *social support* agar pasien mendapat penguatan dan motivasi; (3) penggunaan reminder berbasis teknologi seperti SMS, aplikasi digital, atau alarm elektronik; serta (4) monitoring kepatuhan melalui rekam medis elektronik yang terintegrasi. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan kepatuhan, tetapi juga mengoptimalkan efektivitas terapi antihipertensi jangka panjang.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di RSUD Siti Fatimah sebagian besar berada pada kategori sedang (69,8%) dan rendah (30,2%), tanpa ada yang mencapai kepatuhan tinggi. Faktor dominan yang memengaruhi ketidakpatuhan adalah lupa minum obat, menghentikan obat tanpa konsultasi, serta rasa tidak nyaman dalam mengonsumsi obat setiap hari. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah serius dalam manajemen pengobatan hipertensi yang, bila tidak ditangani, dapat meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, biaya pengobatan, dan penurunan kualitas hidup pasien.

Sebagai implikasi praktis, peningkatan kepatuhan pasien dapat dilakukan melalui edukasi rutin oleh tenaga farmasi, monitoring berbasis keluarga, dan reminder teknologi sederhana (SMS/WhatsApp). Pendekatan ini diharapkan mampu meminimalkan hambatan kepatuhan dan mengoptimalkan terapi. Penelitian selanjutnya disarankan

mengeksplorasi intervensi berbasis perilaku, teknologi digital, serta faktor psikososial dan budaya yang memengaruhi kepatuhan pasien hipertensi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSUD Siti Fatimah atas izin dan dukungan, kepada pasien rawat jalan yang bersedia menjadi responden, serta kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian “*Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Rawat Jalan RSUD Siti Fatimah Menggunakan Metode MMAS-8*” dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N., Sastro, D., Muliana, H., Putri, A. U., & Pranata, Y. (2024). Keterkaitan Sikap, Pengetahuan Penderita Hipertensi Dan Kepatuhan Konsumsi Obat. *Jurnal Lantera Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 1–9.
- Hardianti, T., Wahab, S., & Sepriana, E. (2024). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rumah Sakit Pusri Palembang Periode Oktober 2019 - Maret 2020. *Journal of Health Science*, 2(2), 35–42.
- Haris, R. N. H., Masrida, W. O., Ali, N. F. M., Idawati, Aspadih, V., & Mahmudah, R. (2023). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Badan Layanan Umum Daerah (Blud) Rs Konawe. *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 7(1), 9–17.  
<https://doi.org/10.21927/inpharmed.v7i1.3096>
- Haris, R. N. H., Muh. Ali, N. F., Trisnianti

- Burhan, H., Masrida, W. O., Sidiq, I., Irwan, I., & Dwi Fitriani, R. (2022). Penyuluhan Penggunaan Obat Bijak (Dagusibu) Pada Masyarakat Di Desa Labuan Bajo, Buton Utara. *Jurnal Pengabdian NUSANTARA (JPN) Universitas Halu Oleo*, 2(2), 159–163. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33772/jpnus.v2i2.28803>
- Kurniamulya, A., Nurmainah, & Susanti, R. (2019). Analisis Kepatuhan Pasien Rawat Jalan Dalam Menjalani Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Kampung Bangka Pontianak Tenggara Periode Juli 2017 - Desember 2018. *Electronic Publishing*, 15(6), 35–39.
- Laily, N. F., & Iلمي, T. (2023). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di RS Moewardi Surakarta Menggunakan Metode MMAS-8. *Java Health Journal*, 10(3), 1–10.
- Muliana, H., Azzahra, N., Andrian, Z., & Putri, A. U. (2024). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi terhadap Program Rujuk Balik di Rumah Sakit X Palembang. *Jurnal Lantera Ilmiah Kesehatan*, 2(Vol. 2 No. 2 (2024): (JLIK | Juli-Desember)), 10–15.
- Mura, T. A., Hilmi, I. L., & Salman. (2023). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang Menggunakan Metode MMAS-8. *Jurnal Pharmascience*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.20527/jps.v10i1.14075>
- Ninda Risky Mahesti, & Agustina Susilowati. (2019). Gambaran Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Rs Bhayangkara Polda Diy Bulan Maret 2018. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 4(1), 15–19. <https://doi.org/10.37089/jofar.v0i0.49>
- Safitri, S. N., Saputra, Y. D., & Andanalusia, M. (2024). *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Gunungsari*. Universitas Mataram.
- Tartila Akri, N., Nurmainah, N., & Andrie, M. (2022). Analisis Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi Rawat Jalan Usia Geriatri Terhadap Tekanan Darah. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1), 437–446. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i2.14793>
- Tumundo, D., Wiyono, W., & Jayanti, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon*, 10(4), 1–8.
- Ulfa, A. M., Sari, N. T., & Primadhamanti, A. (2023). Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Geriatri Rawat Jalan Dalam Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Rantau Tijing Tanggamus. *Jurnalmalahayati*, 10(3), 1672–1680.
- Vidia Anwar, Siti aisyah, Doni iswandani, Halim, M., & Fitri putriani. (2023). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Pelabuhan Jakarta. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 6(3), 497–519. <https://doi.org/10.33759/jrki.v6i3.626>